

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia terbagi atas kebutuhan primer, sekunder, dan tersier di mana kebutuhan primer adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh setiap individu. Kebutuhan primer sendiri terdiri dari sandang, papan, dan pangan yang harus diutamakan lebih dahulu dalam pemenuhannya. Tentunya kebutuhan setiap individu dapat terpenuhi dengan segala aktivitas bisnis yang berjalan di kehidupan. Saat ini, masyarakat juga memiliki lebih banyak kebutuhan sekunder dan tersier daripada hanya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Kelompok perusahaan membagi sahamnya masuk dalam kategori *consumer cyclicals* dan *consumer non cyclicals*. *Consumer cyclical* adalah kelompok kebutuhan primer yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan siklus bisnis perusahaan. Industri yang masuk dalam *consumer cyclicals* di antaranya adalah otomotif, *entertainment*, ritel dan perumahan. Sektor *consumer non-cyclicals* adalah kelompok kebutuhan primer dengan kondisi ekonomi baik ataupun kondisi tidak baik berupa resesi atau *booming*, kebutuhan ini wajib ada dan tidak bisa dihilangkan dari penggunaan harian.

Sektor *consumer non-cyclicals* menjadi sektor yang produknya akan selalu dibutuhkan masyarakat tanpa memperhatikan kondisi ekonomi. Kinerja keuangan perusahaan selalu membaik karena produknya *sustain* dan memberi sinyal baik kepada pihak eksternal perusahaan. Dengan kondisi yang seperti itu, maka seharusnya sektor *consumer non-cyclicals* selalu menunjukkan kinerja yang baik,

di mana salah satunya adalah kinerja saham karena salah satu pemicu dari kinerja saham adalah kondisi keuangan perusahaan. Namun, fakta mengatakan sebaliknya di mana kinerja saham dari sektor *consumer non-cyclicals* kinerjanya menurun. Hal ini disebabkan salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan yang melemah sehingga memberikan sinyal kepada pihak eksternal untuk dapat mengevaluasi investasinya di perusahaan-perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

Kinerja saham sektor *consumer non-cyclicals* terburuk nomor dua di Bursa Efek Indonesia setelah *real estate*. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) per Selasa, 25 Januari 2022 menunjukkan *IDX Sector Consumer Non-Cyclicals* terkoreksi 1,37% *year-to-date* (ytd). Lebih lemah jika dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat melemah 0,20% ytd. Hal ini menunjukkan bahwa sinyal yang diterima pihak eksternal adalah sinyal buruk yang mana salah satunya yaitu kondisi keuangan yang memburuk. Oleh karena itu, dengan adanya penurunan kinerja di sektor *consumer non-cyclicals*, maka penelitian ini berfokus pada sektor tersebut untuk mengevaluasi kondisi keuangan di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sehingga dapat memprediksi adanya indikasi kebangkrutan atau tidak.

Adapun salah satu perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* yang terindikasi mengalami *financial distress* yaitu PT Golden Plantation Tbk. PT Golden Plantation Tbk mulai memasuki bisnis kelapa sawit melalui akuisisi PT Bumiraya Investindo (BRI) yang berlokasi di Kalimantan Selatan. Mengutip dari situs <https://market.bisnis.com> direktur utama PT Golden Plantation Tbk, Budhi Istanto Suwito mengatakan perseroan sedang mencari investor untuk menyuntikkan modal.

Saat ini, lanjutnya, GOLL dinyatakan pailit karena dua anak usaha gagal membayar utang, “Anak usaha kami pailit dalam kewajiban membayarkan utang perbankan dan konkruen. Nilainya sekitar US\$76,5 juta dan Rp150 miliar,” katanya kepada market.bisnis.com pada Jumat (31/1/2020). Budhi mengatakan salah satu anak usaha yang pailit adalah PT BRI yang memiliki perkebunan seluas 8.456 *hektare* dari total area konsesi mencapai Rp17.562 *hektare*. Adapun total area yang dimiliki oleh GOLL mencapai 63.441 *hektare* dengan area tertanam mencapai 24.686 *hektare*. Keadaan ini berimbas untuk GOLL didepak dari Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengumuman BEI No.: Peng-00002/BEI.PP1/01-2021, Jumat (29/1/2021), Bursa mengumumkan masa suspensi saham Golden Plantation akan mencapai 24 bulan pada 30 Januari 2021. Alhasil, emiten bersandi GOLL itu memenuhi kriteria penghapusan pencatatan saham alias delisting.

Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa terdapat perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* terindikasi mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut apabila tidak segera diatasi maka dapat meningkatkan potensi kebangkrutan karena perusahaan akan semakin sulit mengupayakan kas untuk menutupi kewajibannya. Hal ini bisa menurunkan tingkat kepercayaan dan minat investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan memasuki kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan keadaan suatu perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan yang ditandai dengan penurunan keuangan setiap periode dan berujung kepailitan (Ratna & Marwati, 2018). *Financial distress* dapat terjadi jika suatu perusahaan gagal dalam memenuhi kewajiban kepada pihak debitur karena mengalami fase kekurangan dana untuk menjalankan usahanya lagi.

Penelitian ini menggunakan faktor-faktor berikut untuk melihat pengaruhnya terhadap *financial distress*, antara lain : *sales growth*, struktur modal, dan arus kas operasi. Faktor pertama yang digunakan untuk memengaruhi *financial distress* adalah *sales growth*. Peningkatan penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun disebut *sales growth*. Ketika penjualan perusahaan dapat meningkat dari waktu ke waktu, itu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi masalah keuangan. Perusahaan yang dapat mengkondisikan keuangannya stabil, maka perusahaan tersebut tidak akan mengalami *financial distress*. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Setyowati & Sari Nanda (2019), Rochendi & Nuryaman (2022) menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzharoatiningsih & Hartono (2022) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah struktur modal, yang merupakan hal penting dan sering dibicarakan karena menentukan komposisi modal yang akan digunakan oleh perusahaan. Untuk membandingkan hutang dan ekuitas dalam pendanaan, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Secara matematis, DER adalah perbandingan antara total hutang atau hutang dengan total ekuitas atau modal dari pemodal. Kebijakan pendanaan perusahaan sangat memengaruhi harga sahamnya, semakin tinggi DER, semakin rendah harga saham. Jika nilai perbandingan utang jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan modalnya meningkat, risiko yang harus ditanggung perusahaan akan meningkat, yang berarti kemungkinan perusahaan

dapat mengalami *financial distress* akan meningkat. Penelitian sebelumnya oleh Audina & HS (2019) menunjukkan bahwa variabel struktur modal secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan studi Akmalia (2020) menemukan bahwa variabel struktur modal tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor ketiga dalam penelitian yakni arus kas operasi. Aktivitas operasi adalah aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan laba. Selain pendapatan dan beban yang ditunjukkan dalam laporan laba rugi, aktivitas operasi juga mencakup arus kas masuk dan keluar bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi terkait, ini termasuk memberikan kredit kepada pelanggan, investasi dalam inventaris, dan mendapatkan kredit dari pemasok. Informasi arus kas operasi membantu kreditor mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki arus kas baik akan membuat kreditor percaya bahwa perusahaan akan mampu memenuhi kewajibannya dan tidak akan mengalami *financial distress*. Jika arus kas operasi perusahaan kecil, investor tidak akan percaya untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, jika hal ini berlanjut dan tidak dapat diselesaikan, maka besar kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Penelitian oleh Ramadani & Ratmono (2023), Karas & Reznakova (2020) berpendapat bahwa arus kas operasi secara teori lebih cocok untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian Ramadani & Ratmono (2023) menyebutkan hasil bahwa arus kas operasi memiliki hasil yang positif terhadap *financial distress*. Hasil berbeda menurut Phan et al., (2022), Balasubramanian & Radhakrishna, G. S., (2019) yang menyatakan bahwa semakin banyak arus kas operasi yang keluar dibandingkan arus

kas masuk, maka semakin sulit dalam mengatasi kondisi *financial distress*. Teori sinyal adalah ilmu ekonomi yang dirancang untuk mempertimbangkan kenyataan bagi perusahaan internal atau *insider*. Teori ini membahas keinginan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Adanya informasi dapat menyimpulkan keadaan suatu perusahaan, seperti informasi laporan keuangan tahunan yang digunakan investor sebagai pertimbangan sebelum melakukan keputusan investasi (Setyowati & Sari Nanda 2019). Berdasarkan pada fenomena dan *gap* penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh *Sales Growth*, Struktur Modal, Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap terjadinya *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap terjadinya *financial distress*

3. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap terjadinya *financial distress*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

##### **1. Bagi penulis**

Pada penelitian ini mampu memberikan gambaran informasi sebagai bahan pembelajaran dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan di bidang yang telah dibahas.

##### **2. Bagi akademisi**

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi referensi dan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih untuk melakukan penelitian sejenis dengan variabel lain yang relevan dan menambah periode penelitian.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan penyusunan penelitian ini dan menjelaskan maksud dan tujuan, bab berikut akan dijabarkan:

##### **BABI : PENDAHULUAN**

Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dibahas dalam bab ini.

##### **BABII : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori sebagai pedoman untuk pembahasan

penulisan penelitian berupa konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dijelaskan dalam bab ini, objek penelitian, ruang lingkup, jenis, dan sumber data yang diperoleh, prosedur pengambilan data serta teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

### **BAB IV: GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menguraikan gambaran secara garis besar mengenai subjek dari penelitian ini. Bab ini juga menguraikan analisis masing-masing variabel yang terdapat pada penelitian ini dan juga terkait pembahasan terhadap pengaruh antar variabel

### **BAB V : PENUTUP**

Kesimpulan, keterbatasan dan juga saran berupa pendapat peneliti yang dapat dipertimbangkan bagi pihak yang terlibat, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat di kemudian hari.